

ANALISA PENGARUH BEBAN PAJAK PENGHASILAN TAHUN SEBELUMNYA TERHADAP AKTIVITAS MANAJEMEN LABA TAHUN BERJALAN DENGAN MENGGUNAKAN UKURAN PERUSAHAAN DAN *LEVERAGE* SEBAGAI VARIABEL KONTROL

Nikki Mulia Candra dan Yulius Jogi Christiawan
Akuntansi Bisnis Universitas Kristen Petra
E-mail: yulius@petra.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh beban pajak penghasilan tahun sebelumnya terhadap aktivitas manajemen laba tahun berjalan dengan menggunakan ukuran perusahaan dan *leverage* sebagai variabel kontrol pada perusahaan publik sektor pertambangan di Indonesia. Sampel penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan dari seluruh perusahaan di sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 sampai 2015 dengan jumlah 41 perusahaan.

Penelitian ini menggunakan *modified Jones model* untuk menghitung *Discretionary Accrual* yang menjadi *proxy* dari variabel manajemen laba. Beban pajak penghasilan diukur dengan membagi beban pajak tahun sebelumnya dengan total aset akhir tahun. Ukuran perusahaan akan dihitung dengan rumus *log* total aset tahun berjalan. Sedangkan *leverage* akan diukur dengan cara membagi total hutang jangka panjang tahun berjalan dengan total aset tahun berjalan. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda (*Multiple Linear Regression*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel beban pajak penghasilan, ukuran perusahaan dan *leverage* secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba. Variabel beban pajak penghasilan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Akan tetapi, variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata Kunci : Manajemen laba, pajak penghasilan, ukuran perusahaan, *leverage*

ABSTRACT

This study aimed to examine the affect of income tax expense of prior year on earnings management activities of current year of mining public companies in Indonesia by using firm size and leverage as control variables. Samples of this research selected with purposive sampling method. The data obtained from 41 financial reports of mining public companies that registered in Indonesia Stock Exchange from 2010 until 2015.

The Modified Jones model was used to calculate Discretionary Accrual which became a proxy of earnings management. Income tax expense measured by dividing tax expense of prior year with total assets of the end of the year. Then firm size was calculated by log of total asset of current year whereas leverage was measured by dividing total long term debt of current year with total asset of current year by using multiple linear regression analysis.

The results showed that income tax expense, firm size, and leverage had affect on earnings management simultaneously. Income tax expense had negative influence on earnings management, on the other side firm size had positive effect on earnings management. However, leverage had no effect on earnings management.

Keywords: Earnings management, income tax, firm size, leverage

1. PENDAHULUAN

Laba merupakan hasil kinerja manajemen yang seringkali menjadi perhatian bagi para pihak

yang berkepentingan. Manajemen akan memastikan aktivitas bisnis yang dilakukan oleh perusahaan dapat menghasilkan laba sehingga kegiatan operasional perusahaan dapat terus berjalan, terlebih lagi dapat melakukan ekspansi apabila memungkinkan. Kemudian laba juga dapat dijadikan sebagai indikator atau target yang ditetapkan oleh *owner* kepada manajemen dalam hal pemberian bonus dan kompensasi, baik dalam bentuk uang ataupun saham. Selain itu, calon investor akan mempertimbangkan laba perusahaan untuk memastikan apakah perusahaan dapat memberikan keuntungan berupa dividen maupun *capital gain* jika ia berinvestasi pada perusahaan tersebut. Sama halnya dengan investor, kreditor juga akan menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk memastikan bahwa perusahaan dapat melunasi pokok dan bunga pinjaman. Maka dari itu, laba dapat mendorong manajemen untuk memanipulasi laba perusahaan dengan cara yang disebut manajemen laba.

Manajemen laba dapat dilakukan dengan dua cara, yakni dengan melakukan memilih metode akuntansi atau tindakan riil (Yuanita, 2006). Jika manajemen memutuskan untuk mengubah metode akuntansi demi mencapai kepentingan tertentu, maka perubahan metode tersebut dapat diketahui oleh para pembaca laporan keuangan. Hal ini disebabkan adanya kewajiban manajemen untuk mengungkapkan segala perubahan metode akuntansi pada laporan keuangan yang akan dipublikasikan. Akan tetapi, apabila manajemen memilih untuk melakukan tindakan riil, tindakan tersebut akan sulit dideteksi karena tidak terkait dengan penerapan metode akuntansi, melainkan kebijakan dalam aktivitas pengelolaan perusahaan.

Ada beberapa faktor yang memotivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba. Menurut Scott (2003), ada enam faktor yang menjadi motivasi manajemen dalam menerapkan manajemen laba, yaitu rencana bonus, perjanjian hutang, motivasi politik, motivasi perpajakan, perubahan CEO dan *Initial Public Offering* (IPO). Selain itu, ada beberapa variabel yang berpengaruh terhadap manajemen laba, seperti ukuran perusahaan (*firm size*) dan *leverage*. Ada penelitian yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba (Dewi dan Ulupui, 2014; Putra dan Paulinda, 2013). Kemudian ada peneliti lain yang menemukan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (Noviardi dan Hadiprajitno, 2013; Agustia, 2013).

Selain dari faktor-faktor diatas, ada faktor lain yang masih jarang diteliti pengaruhnya terhadap manajemen laba, yakni beban pajak penghasilan (*income tax expense*). Sebagai wajib pajak, perusahaan memiliki kewajiban untuk membayar beban pajak penghasilan secara rutin kepada pemerintah. Perusahaan akan berusaha untuk meminimalkan beban pajak penghasilan agar nilai laba tidak berkurang secara signifikan akibat pajak. Maka dari itu, manajemen akan berusaha untuk mengurangi nilai beban pajak penghasilan dengan cara melakukan manajemen laba, sesuai dengan motivasi perpajakan yang diungkapkan oleh Scott (2003).

Jumlah penelitian yang menelaah pengaruh beban pajak penghasilan terhadap manajemen laba masih sedikit, bahkan hasilnya tidak konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Ulupui (2014) menemukan bahwa beban pajak penghasilan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan beban pajak penghasilan akan menurunkan praktik manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yuanita (2006) menemukan bahwa beban pajak penghasilan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengulas pengaruh beban pajak penghasilan tahun sebelumnya terhadap manajemen laba dengan variabel kontrol ukuran perusahaan dan *leverage*.

2. TEORI PENUNJANG

2.1 *Shareholder Theory*

Menurut Friedman (1962) di dalam Tse (2011), *shareholder theory* menegaskan bahwa tanggung jawab utama manajemen suatu perusahaan adalah untuk memaksimalkan kekayaan para investor. May (2012, para. 1) mengungkapkan ada dua *return* yang dapat diperoleh investor dari investasi yang ditanamkan pada sebuah perusahaan, yaitu dividen dan *capital gain*. Dividen merupakan bagian laba perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham, sedangkan *capital gain* merupakan keuntungan yang diperoleh investor dari kenaikan atas perubahan harga saham. Ada beberapa faktor utama yang mempengaruhi harga saham, yakni penjualan, pertumbuhan penjualan, operasional perusahaan, laba, dividen, Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), perubahan manajemen dan pernyataan-pernyataan yang dibuat oleh manajemen perusahaan (Husnan, 2005).

Dari hal diatas, dapat disimpulkan bahwa kedua *return* yang dapat diperoleh oleh investor

juga bergantung pada nilai laba sebuah perusahaan. Selain sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi *return* yang dapat diperoleh investor, laba juga mencerminkan kinerja perusahaan. Apabila kinerja perusahaan buruk, maka investor dapat mengalihkan dana yang ia investasikan kepada perusahaan lain yang dianggap dapat memberikan *return* yang lebih besar. Maka dari itu, manajemen akan berusaha untuk menjaga kepercayaan investor dengan menciptakan laba secara maksimal. Perusahaan hanya dapat memperoleh laba apabila pendapatan yang diperoleh dari operasi bisnis lebih besar daripada beban yang dibayarkan perusahaan.

Ada berbagai jenis beban yang harus dibayarkan oleh perusahaan, salah satunya adalah beban pajak penghasilan. Setiap wajib pajak, baik orang pribadi maupun badan wajib membayar pajak yang dikenakan atas pendapatan yang diperoleh. Semakin besar pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan, maka semakin besar pula pajak yang dibayarkan oleh perusahaan. Guna meminimalkan beban dimana salah satu unsurnya ialah beban pajak penghasilan, maka manajemen akan berusaha meminimalkan beban dengan cara melakukan manajemen laba. Penerapan manajemen laba dapat mengubah nilai komponen pembentuk laba, yakni pendapatan dan beban melalui pemilihan kebijakan akuntansi ataupun tindakan riil oleh manajemen. Yuanita (2006) mengungkapkan bahwa adanya perubahan kebijakan akuntansi yang dilakukan oleh manajemen harus diungkapkan di dalam laporan keuangan sehingga perubahan tersebut dapat diketahui oleh para pembaca laporan keuangan. Akan tetapi, apabila manajemen memilih untuk bertindak secara riil terhadap komponen pembentuk laba, maka tindakan tersebut akan lebih sulit terdeteksi oleh pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Hal ini disebabkan karena tindakan riil tidak terkait dengan kebijakan akuntansi, melainkan kebijakan dalam aktivitas pengelolaan. Maka dari itu, adanya harapan investor terhadap perusahaan dapat mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba agar investor tidak kecewa dan menarik kembali investasi yang telah ditanamkan.

2.2 Manajemen Laba

Manajemen laba adalah pilihan manajemen terhadap kebijakan akuntansi atau tindakan nyata yang mempengaruhi laba untuk mencapai tujuan spesifik terkait laba yang dilaporkan (Scott, 2012). Sedangkan Fischer dan Rosenzweig (1995)

mendefinisikan manajemen laba sebagai tindakan manajer untuk menaikkan atau menurunkan laba perusahaan yang dilaporkan pada tahun berjalan tanpa menyebabkan kenaikan atau penurunan pada tingkat keuntungan ekonomis jangka panjang perusahaan.

Phillips, Pincus dan Rego (2003) mengungkapkan bahwa manajemen laba dapat dicapai karena adanya keleluasaan manajemen dalam menetapkan pilihan metode akuntansi dan mengubah arus kas operasi melalui tindakan riil. Pemilihan metode akuntansi yang dimaksud misalnya mengubah metode penilaian persediaan dari FIFO menjadi LIFO atau metode penyusutan dari *Straight Line method* menjadi *Double Declining Balance method*. Sedangkan tindakan nyata dapat dilakukan manajemen melalui aktivitas operasi perusahaan, misalnya meningkatkan produksi secara berlebihan, mempercepat proses pengiriman barang dan pengurangan biaya iklan, biaya penjualan dan biaya riset dan pengembangan serta penawaran potongan harga yang pada akhirnya mengubah arus kas operasi menjadi abnormal.

Adanya perubahan metode akuntansi akan menyebabkan perubahan pada akrual dimana akrual muncul dari pengakuan penerimaan dan pengeluaran pada saat transaksi terjadi. Secara teknis, akrual (*Total Accrual*) merupakan selisih antara laba bersih dengan kas dari kegiatan operasi. Akrual dapat dibagi menjadi dua jenis, yakni akrual yang diakui menurut kebijakan manajemen (*Discretionary Accrual* atau DA) dan akrual yang diakui menurut standar akuntansi (*Non Discretionary Accrual* atau NDA). Adapun manajemen laba dalam penelitian ini akan diproses dengan nilai DA.

Penelitian ini menggunakan *modified Jones model* untuk mengukur manajemen laba karena lebih akurat dalam mendeteksi dan menjelaskan komponen-komponen akrual yang dikelola manajemen, yakni beban, pendapatan dan margin dibandingkan model lainnya (Dechow, 1995). Dalam *modified Jones model*, nilai DA dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it}$$

Keterangan:

DA_{it} = *Discretionary Accrual* perusahaan i pada tahun t

TA_{it} = *Total Accrual* perusahaan i pada tahun t

NDA_{it} = estimasi *Non Discretionary Accrual* perusahaan i pada tahun t

Kemudian nilai TA pada rumus diatas dapat dicari dengan cara:

$$TA_{it} = (NI_{it} - CFO_{it})/A_{t-1}$$

Keterangan:

NI_{it} = laba bersih (*net income*) perusahaan i pada tahun t

CFO_{it} = kas dari operasi (*cash flow from operation*) perusahaan i pada tahun t

A_{it} = total aset perusahaan i pada tahun t

Sedangkan NDA diestimasi dengan rumus:

$$NDA_{it} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_1 \left(\frac{\Delta REV_t}{A_{it-1}} - \frac{\Delta REC_t}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{PPE_t}{A_{it-1}} \right) + e_{it}$$

Keterangan:

ΔREV_t = perubahan pendapatan perusahaan i dalam tahun t

ΔREC_t = perubahan piutang perusahaan i dalam tahun t

PPE_t = saldo aset tetap perusahaan i pada tahun t

A_{it-1} = total aset perusahaan i pada tahun t-1

Apabila perusahaan tidak melakukan manajemen laba, maka nilai TA sama dengan nilai NDA dan nilai DA adalah nol. Akan tetapi, jika nilai DA tidak sama dengan nol, hal ini menunjukkan bahwa ada indikasi perusahaan melakukan manajemen laba. Nilai DA yang positif mengartikan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba dengan meningkatkan nilai laba. Sebaliknya jika nilai DA negatif, berarti perusahaan melakukan manajemen laba dengan menurunkan nilai laba.

2.3 Beban Pajak Penghasilan

Menurut PSAK No. 46 revisi 2010, beban pajak penghasilan adalah jumlah agregat pajak kini dan pajak tangguhan yang diperhitungkan dalam menentukan laba atau rugi pada satu periode. Secara tidak langsung, beban pajak penghasilan merupakan salah satu unsur komponen laporan keuangan yang dapat mengurangi nilai laba perusahaan. Padahal, laba merupakan komponen yang menjadi perhatian bagi investor karena laba berhubungan dengan *return* yang dapat diperoleh investor dari perusahaan atas investasi yang investor tanamkan.

Beban pajak penghasilan terdiri dari dua unsur, yaitu pajak kini (*current tax*) dan pajak tangguhan (*deferred tax*). Pajak kini merupakan jumlah beban pajak penghasilan yang terutang (dilunasi) atas laba kena pajak (rugi pajak) untuk satu periode. Sedangkan pajak tangguhan (*deferred tax*) yang merupakan jumlah beban pajak penghasilan yang dapat dipulihkan pada periode masa depan.

Penelitian ini menggunakan jumlah beban pajak kini tahun sebelumnya ditambah beban pajak tangguhan tahun sebelumnya dibagi total aset sebagai ukuran dari beban pajak penghasilan. Selain karena rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, ukuran tersebut dipilih agar hasil analisis atas perusahaan sampel dapat dibandingkan satu dengan yang lain, terlepas dari nilai informasi keuangan yang beragam. Adapun pengukuran beban pajak penghasilan dapat dirumuskan menjadi sebagai berikut:

$$= \frac{(\text{Beban Pajak Kini}_{t-1} + \text{Beban Pajak Tangguhan}_{t-1})}{\text{Total Aset}_{t-1}}$$

Rumus diatas dapat disederhanakan menjadi:

$$= \frac{\text{Beban Pajak}_{t-1}}{\text{Total Aset}_{t-1}}$$

2.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang mengklasifikasikan besar kecilnya sebuah perusahaan (Muliati, 2011). Ada berbagai cara yang dapat digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan, yaitu dengan nilai total aset akhir tahun (Muliati, 2011; Prasetya dan Gayatri, 2016; Sufitrayati, 2015), log nilai total aset (Yuanita, 2006; Dewi dan Ulupui, 2014; Harnovinsah dan Lisyia, 2014; Mahiswari dan Nugroho, 2014), nilai natural log total aset (Putra dan Paulinda, 2013) atau log total penjualan akhir tahun (Yendrawati dan Nugroho, 2012). Perusahaan yang berukuran besar merupakan perusahaan yang menarik di mata investor karena perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba yang besar dengan mengelola sumber daya yang banyak (Dewi dan Ulupui, 2014; Sufitrayati, 2015). Hal ini dapat membuat perusahaan yang berukuran besar memiliki investor yang besar pula.

Penelitian ini akan melihat ukuran perusahaan dari nilai log total aset akhir tahun

berjalan karena nilai total aset dianggap relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai total penjualan dan kapitalisasi pasar (Guna dan Herawaty, 2010 di dalam Agustia, 2013). Adanya penggunaan log berfungsi untuk menormalkan distribusi data atau menurunkan nilai deviasi standar dari data (Yuanita, 2006). Berikut pengukuran ukuran perusahaan dapat dirumuskan menjadi:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \log(\text{Total Aset}_{it})$$

2.5 Leverage

Leverage menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang (Marsono, 2013; Dimarcia dan Krisnadewi, 2016). Semakin besar nilai *leverage*, berarti nilai hutang yang ditanggung oleh perusahaan atau jumlah perjanjian hutang dengan kreditor semakin banyak. Ketika perusahaan mengikat perjanjian hutang dengan kreditor, maka perusahaan harus memenuhi syarat-syarat perjanjian yang telah ditetapkan sebelumnya, misalnya perusahaan harus menjaga nilai laba di kisaran X% sampai Y%. Apabila manajemen melanggar kriteria yang seharusnya dipenuhi oleh perusahaan sesuai perjanjian hutang, maka manajemen harus membayar denda kepada kreditor. Penelitian ini akan menggunakan variabel *leverage* yang diukur dengan cara membagi total hutang jangka panjang tahun berjalan dengan total aset akhir tahun berjalan, yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Hutang Jangka Panjang}_{it}}{\text{Total Aset}_{it}}$$

2.6 Hubungan antara Beban Pajak Penghasilan dengan Manajemen Laba

Menurut *shareholder theory*, manajemen bertanggungjawab untuk memaksimalkan nilai laba yang dihasilkan dari kegiatan operasional yang dilakukan perusahaan guna memenuhi kepuasan investor. Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya, nilai laba dipengaruhi oleh dua komponen, yakni pendapatan dan beban. Guna memperoleh laba, pendapatan yang diperoleh perusahaan harus lebih besar dibandingkan beban yang dibayar sehingga manajemen cenderung berusaha untuk meminimalkan beban, salah satunya beban pajak penghasilan. Beban pajak penghasilan merupakan beban yang dikenakan atas pendapatan yang diperoleh perusahaan. Berarti, semakin besar nilai pendapatan perusahaan, semakin besar pula nilai

beban pajak penghasilan yang harus dibayar oleh perusahaan. Adanya keinginan manajemen untuk mengurangi nilai beban pajak penghasilan yang besar dapat mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Manajemen dapat mengetahui nilai beban pajak penghasilan tahun lalu saat melakukan menghitung dan melakukan pembayaran paling lambat tanggal 10 (jika perusahaan yang menyetero beban pajak penghasilan karyawan) atau tanggal 15 (jika wajib pajak yang menyetero beban pajak penghasilannya sendiri) bulan berikutnya setelah masa pajak berakhir, dalam arti pada tahun berikutnya. Setelah itu, manajemen baru dapat menilai apakah beban pajak penghasilan yang dibayar tahun lalu tergolong besar atau tidak, sehingga manajemen baru dapat menentukan apakah akan melakukan manajemen laba pada tahun berjalan. Apabila nilai beban pajak penghasilan tahun sebelumnya tinggi, maka manajemen cenderung memilih kebijakan akuntansi yang dapat meningkatkan laba perusahaan sehingga ketika laba dikurangi dengan beban pajak penghasilan, nilai laba perusahaan tetap tinggi. Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Beban pajak penghasilan tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap besarnya aktivitas manajemen laba pada tahun berjalan

2.7 Hubungan antara Ukuran Perusahaan dengan Manajemen Laba

Perusahaan yang berukuran besar akan lebih diminati oleh investor daripada perusahaan yang berukuran kecil. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang nilai total asetnya besar secara tidak langsung memiliki sumber daya yang lebih banyak untuk diolah dan kemudian dijual (Dewi dan Ulupui, 2014; Sufitrayati, 2015). Berarti, kemampuan perusahaan yang berukuran besar dalam menghasilkan laba serta memberikan *return* kepada investor lebih baik dibandingkan perusahaan yang berukuran kecil. Maka dari itu, investor cenderung lebih tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan yang berukuran besar.

Semakin besar ukuran suatu perusahaan, semakin banyak pula jumlah investor yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan kata lain, jumlah harapan dan tanggungjawab manajemen terhadap investor juga semakin banyak. Investor mengharapkan manajemen untuk dapat memaksimalkan laba yang dihasilkan agar *return* yang diperoleh investor juga

semakin besar. Hal ini dapat mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba agar investor tetap menginvestasikan modalnya pada perusahaan. Melalui penerapan manajemen laba, manajemen dapat menciptakan isu positif mengenai kemampuan perusahaan yang mampu menawarkan *return* yang tinggi kepada investor. Beredarnya isu positif tersebut tidak hanya untuk menjaga investor yang ada saja, tetapi juga dapat membuat calon investor baru tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan (Putra dan Paulinda, 2013).

Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka manajemen akan meningkatkan aktivitas manajemen laba guna menjaga investor tetap berinvestasi pada perusahaan bahkan menarik calon investor baru untuk berinvestasi. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Ulupui (2014) dan Putra dan Paulinda (2013) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap besarnya aktivitas manajemen laba

2.8 Hubungan antara Leverage dengan Manajemen Laba

Semakin besar nilai *leverage*, berarti semakin besar pula nilai hutang yang ditanggung oleh perusahaan serta risiko dari kontrak perjanjian hutang dengan kreditor, sesuai dengan motivasi perjanjian hutang. Risiko yang dimaksud ialah risiko manajemen melanggar ketetapan yang telah ditetapkan oleh kreditor sebelumnya saat persetujuan peminjaman dana. Apabila manajemen melanggar kriteria yang seharusnya dipenuhi oleh perusahaan sesuai perjanjian hutang, maka manajemen harus membayar denda kepada kreditor. Jika manajemen menganggap perusahaan tidak mampu memenuhi kondisi yang telah ditentukan oleh kreditor, maka manajemen cenderung untuk melakukan manajemen laba agar perusahaan dapat memenuhi syarat dari kreditor dan tidak dikenakan denda. Selain menghindari pelanggaran terhadap kriteria kreditor, manajemen juga berusaha untuk menjaga reputasi perusahaan agar tetap baik di mata kreditor supaya kreditor percaya dan tetap mau meminjamkan dana kepada perusahaan tersebut, terlebih lagi menarik calon kreditor baru untuk meminjamkan dana mereka.

Semakin besar nilai *leverage*, aktivitas manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen juga semakin meningkat guna menghindari

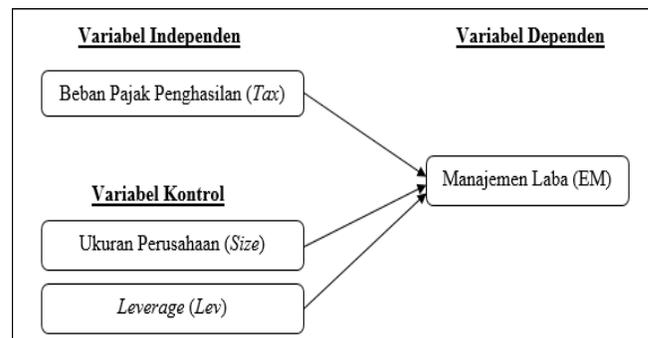
pelanggaran terhadap syarat perjanjian hutang antara perusahaan dengan kreditor. Penelitian yang dilakukan oleh Agustia (2013) dan Noviardhi dan Hadiprajitno (2013) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Dari uraian diatas, penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap besarnya aktivitas manajemen laba

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Model Analisis

Guna menguji hipotesis dalam penelitian ini, berikut gambar hubungan antar variabel yang akan diuji:



Gambar 3.1 Model Analisis

Berdasarkan model analisis diatas, persamaan regresi linear berganda yang akan digunakan untuk pengujian adalah:

$$EM_{it} = \alpha + \beta_1 Tax_{t-1} + \beta_2 Size_{it} + \beta_3 Lev_{it} + e_{it}$$

3.2 Definisi Operasional Variabel dan Skala Pengukuran

Pengukuran operasional dan skala pengukuran variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel dan Skala Pengukuran

Nama Variabel	Operasionalisasi Variabel	Skala Pengukuran
EM	• EM merupakan pilihan manajemen terhadap kebijakan akuntansi atau tindakan nyata yang mempengaruhi laba untuk mencapai tujuan	Rasio

	<p>spesifik terkait laba yang dilaporkan (Scott, 2012).</p> <ul style="list-style-type: none"> • EM diukur dengan menggunakan <i>modified Jones model</i> (Dewi dan Ulupui, 2014; Utari dan Widiastuti, 2016; Yuanita, 2006; Prasetya dan Gayatri, 2016; Mahiswari dan Nugroho, 2014; Agustia, 2013; Dimarcia dan Krisnadewi, 2016): $TA_{it} - NDA_{it}$ <p>TA pada rumus diatas dapat dicari dengan cara:</p> $(NI_{it} - CFO_{it})/A_{t-1}$ <p>Sedangkan NDA dapat dicari dengan rumus:</p> $\alpha_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_1 \left(\frac{\Delta REV_t}{A_{it-1}} - \frac{\Delta REC_t}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{PPE_t}{A_{it-1}} \right) + e_{it}$	
<p><i>Tax</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut PSAK No. 46 revisi 2010, <i>tax</i> adalah jumlah agregat pajak kini dan pajak tangguhan yang diperhitungkan dalam menentukan laba atau rugi pada satu periode. • <i>Tax</i> diukur dengan cara: $\frac{\text{Beban Pajak}_{t-1}}{\text{Total Aset}_{t-1}}$	<p>Rasio</p>
<p><i>Size</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Size</i> merupakan suatu skala yang mengklasifikasikan besar kecilnya sebuah perusahaan. • <i>Size</i> dalam penelitian ini dihitung dengan cara (Yuanita, 2006; Dewi dan Ulupui, 2014; Harnovinsah dan Lisyah, 2014; Mahiswari dan Nugroho, 2014): $\log(\text{Total Aset}_{it})$	<p>Rasio</p>

<p><i>Lev</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Lev</i> menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang (Marsono, 2013; Dimarcia dan Krisnadewi, 2016). • <i>Lev</i> diukur dengan cara: $\frac{\text{Total Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Aset}_{it}}$	<p>Rasio</p>
-------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang telah disediakan oleh pihak ketiga dan tidak berasal dari sumber langsung. Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dengan cara mengunduh laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan periode 2010-2015 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melalui situs www.idx.co.id atau situs resmi perusahaan.

3.4 Instrumen Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data dari laporan keuangan (*financial report*) pada perusahaan yang menjadi *sample* dalam penelitian ini.

3.5 Populasi

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan di sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2015, yakni berjumlah 41 perusahaan. Sektor tersebut meliputi sub sektor pertambangan batubara, minyak dan gas bumi, logam dan mineral lainnya dan batu-batuan.

3.6 Kriteria Sampel

Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Berikut adalah kriteria-kriteria yang harus dipenuhi untuk menjadi sampel dalam penelitian ini:

- Laporan keuangan perusahaan tahun 2010-2015 lengkap.
- Laporan keuangan harus dalam satuan Rupiah karena penelitian ini menggunakan variabel *Total Asset* dan *Tax* yang memerlukan ukuran mata uang yang sama.

3.7 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan.

3.8 Teknik Analisa Data

Peneliti menggunakan analisis regresi linear berganda (*Multiple Linear Regression*) dengan variabel kontrol sebagai teknik analisis data untuk menguji pengaruh pajak penghasilan tahun sebelumnya terhadap besarnya aktivitas manajemen laba tahun berjalan dengan menggunakan ukuran perusahaan dan *leverage* sebagai variabel kontrol. Tahap-tahap analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah:

a. Mempersiapkan Data

Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel penelitian dengan periode penelitian 2010-2015.

b. Menghitung Variabel Dependen, yaitu EM, Variabel Independen yaitu *Tax* dan Variabel Kontrol yakni *Size* dan *Lev*

c. Membuat Statistik Deskriptif

Langkah awal dalam menganalisis dimulai dengan membuat statistik deskriptif. Statistik deskriptif dapat mengidentifikasi tendensi sebaran data dari masing-masing variabel (Mahiswari dan Nugroho, 2014) dengan melihat nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean) dan standar deviasi (Sibarani, Hidayat dan Surtikanti, 2015; Dimarcia dan Krisnadewi, 2016).

d. Melakukan Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik penelitian ini akan menggunakan sebuah *statistic software*, yaitu *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 23. Tujuan dari uji asumsi klasik adalah guna menguji kelayakan dari persamaan model regresi agar menghasilkan suatu model yang baik. Uji asumsi klasik terdiri atas empat uji yaitu:

- Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah residual dalam model regresi memiliki distribusi normal atau tidak. Data dapat dikatakan valid apabila residual terdistribusi secara normal (Ghozali, 2005). Penelitian ini akan melakukan uji Kolmogorov-Smirnov untuk menguji normalitas. Apabila probabilitas lebih besar daripada alpha

($\alpha=0,05$) maka asumsi normalitas terpenuhi (Muliati, 2011).

- Uji Multikolinearitas

Tujuan dari uji multikolinearitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau tidak (Ghozali, 2005). Model regresi dinyatakan layak apabila tidak ada korelasi antar variabel independen atau tidak terjadi multikolinearitas. Penelitian ini menggunakan nilai *varian inflation factor* (VIF) untuk menguji multikolinearitas. Jika nilai *VIF* < 10 dan nilai *tolerance* > 0.1 maka tidak terjadi multikolinearitas. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Kemudian koefisien korelasi antar variabel independen harus lemah (< 0,5) karena apabila antar variabel independen memiliki korelasi yang kuat, maka terjadi masalah multikolinearitas.

- Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji model regresi apakah terdapat ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya (Ghozali, 2005). Suatu model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas, yaitu memiliki *error* yang homogen atau memiliki varian yang sama (bebas dari heteroskedastisitas). Penelitian ini menggunakan uji Glejser untuk menguji heteroskedastisitas. Jika tingkat signifikansi diatas tingkat kepercayaan 5%, maka terjadi homoskedastisitas, sedangkan jika tingkat signifikansi dibawah 5%, maka terjadi heteroskedastisitas.

- Uji Autokorelasi

Tujuan dari uji autokorelasi adalah untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear terdapat korelasi antara *error* pada suatu periode (t) dengan *error* pada periode sebelumnya (t-1). Apabila ada korelasi antara *error*_t dengan *error*_{t-1}, maka timbul masalah autokorelasi. Model regresi yang baik merupakan model yang terhindar dari

masalah autokorelasi. Penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson untuk menguji autokorelasi. Berikut kriteria pengujian autokorelasi (Ghozali, 2005):

Tabel 3.1 Kriteria Pengujian Autokorelasi

Jika	Interpretasi
DW < -2	Ada autokorelasi positif
-2 < DW < +2	Tidak ada autokorelasi
DW > +2	Ada korelasi negatif

e. Menguji Kelayakan Model Regresi

Uji kelayakan model regresi digunakan untuk menentukan apakah model regresi layak digunakan untuk menguji hipotesis. Kelayakan model regresi dapat dilihat dari dua hal, yakni:

- Nilai Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 (nol) dan 1 (satu). Apabila nilai koefisien determinasi semakin besar (mendekati satu) mengartikan bahwa variabel independen dapat menjelaskan variasi variabel dependen dengan lebih baik (Ghozali, 2005). Sedangkan jika nilai koefisien determinasi semakin kecil (mendekati nol), maka kemampuan variabel independen sangat terbatas dalam menjelaskan variabel dependen.

- Uji F (Uji Simultan)

Uji F dilakukan untuk memastikan apakah semua variabel independen dalam model regresi mempunyai pengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen. Jika tingkat signifikansi lebih kecil dari 5%, berarti variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2005).

f. Menguji Hipotesis

Pengujian hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya dilakukan dengan uji T (uji regresi secara parsial). Tujuan dari uji T adalah untuk memastikan apakah semua variabel independen dalam model regresi

mempunyai pengaruh secara parsial (individu) terhadap variabel dependen. Variabel independen dikatakan berpengaruh secara individu terhadap variabel dependen apabila tingkat signifikansi lebih kecil dari 5% (Ghozali, 2005).

g. Menarik Kesimpulan dari Pengujian Hipotesis

4. ANALISA DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan yang terdiri dari beberapa sub sektor, yakni sub sektor pertambangan batubara, minyak dan gas bumi, logam dan mineral lainnya serta batu-batuan. Jumlah perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 41 perusahaan dengan periode pengamatan dari tahun 2010 hingga 2015, sehingga sampel penelitian ini berjumlah 246 *firm-year*.

Tabel 4.1 Hasil Penentuan Sampel Penelitian

Kriteria Sampel	Sampel Data
Total populasi : 41 perusahaan	246
Periode pengamatan : 6 tahun	
Seleksi Sampel	
1. Data laporan keuangan tidak lengkap	2
a. 2010	3
b. 2011	3
c. 2012	1
d. 2013	1
e. 2014	4
f. 2015	
2. Menggunakan mata uang pelaporan selain Rupiah	16
a. 2010	20
b. 2011	19
c. 2012	24
d. 2013	26
e. 2014	24
f. 2015	
Jumlah Sampel Data	103

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, ada dua syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi sampel penelitian ini. Pertama, perusahaan memiliki laporan keuangan dari tahun 2010 hingga 2015 yang lengkap. Kedua, laporan keuangan perusahaan harus menggunakan mata uang Rupiah Indonesia. Dari Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa jumlah data yang memenuhi kedua syarat tersebut sebanyak 103 data.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Statistik Deskriptif

Sampel penelitian yang akan dianalisis berjumlah 103 data perusahaan dengan 6 tahun pengamatan dari tahun 2010 hingga 2015. Gambaran umum mengenai variabel penelitian ini, yaitu manajemen laba, beban pajak penghasilan tahun sebelumnya, ukuran perusahaan dan *leverage* disajikan dalam bentuk statistik deskriptif pada Gambar 4.1.

Gambar 4.1 Hasil Statistik Deskriptif

Berdasarkan gambar 4.1, nilai *mean* manajemen laba sebesar -0,018567 menggambarkan rata-rata perusahaan sampel melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba sebesar -1,8567%. Nilai manajemen laba tertinggi, yakni 0,2836 (28,36%) diperoleh perusahaan CITA tahun 2015, sedangkan nilai manajemen laba terendah, yakni -0,7379 (-73,79%) diperoleh perusahaan TKGGA tahun 2011. Nilai standar deviasi dari manajemen laba adalah sebesar 0,1343152.

Variabel beban pajak penghasilan tahun sebelumnya yang memiliki nilai *mean* sebesar 0,019110 mengartikan bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki nilai beban pajak penghasilan tahun sebelumnya sebesar 1,911%. Perusahaan BRAU tahun 2010 memiliki nilai beban pajak penghasilan tahun sebelumnya tertinggi senilai 0,0932, sedangkan perusahaan PKPK tahun 2015 memiliki nilai beban pajak penghasilan tahun sebelumnya yang paling rendah, yakni sebesar -0,0292. Kemudian nilai standar deviasi beban pajak penghasilan tahun sebelumnya adalah 0,0270837.

Kemudian *mean* ukuran perusahaan yang bernilai 12,100242, artinya rata-rata ukuran perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2015 sebesar 12,10024 atau setara dengan Rp1.259.627.112.737. Nilai ukuran perusahaan tertinggi, yaitu 13,3431 diperoleh perusahaan ANTM tahun 2013, sedangkan nilai ukuran

perusahaan terendah, yaitu 10,0084 diperoleh perusahaan SMMT tahun 2010. Nilai standar deviasi ukuran perusahaan adalah sebesar 0,6921837.

Selain itu, *mean leverage* yang bernilai 0,182190 mengartikan bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki nilai total hutang jangka panjang sebesar 18,219%. Nilai rata-rata *leverage* yang lebih rendah dari 0.5 mengartikan bahwa perusahaan sampel lebih banyak menggunakan modal internal sebagai sumber pendanaan perusahaan. Perusahaan ESSA tahun 2011 memiliki nilai *leverage* tertinggi, yakni sebesar 0,6750, sebaliknya perusahaan CKRA tahun 2013 memiliki nilai *leverage* terendah, yakni sebesar 0,0006. Variabel *leverage* memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,1469538.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Berikut hasil pengujian asumsi klasik yang meliputi empat uji, yakni uji normalitas, uji

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EM	103	-,7379	,2836	-,018567	,1343152
Tax	103	-,0292	,0932	,019110	,0270837
Size	103	10,0084	13,3431	12,100242	,6921837
Lev	103	,0006	,6750	,182190	,1469538
Valid N (listwise)	103				

multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Asumsi normalitas dipenuhi apabila tingkat signifikansi > 0,05. Dari Gambar 4.2 terlihat bahwa hasil uji Kolmogorov-Smirnov yang diperoleh dari penelitian ini adalah Sig. 0,2 (20%). Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas terpenuhi dimana residual dalam model regresi telah terdistribusi secara normal.

Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Unstandardized Residual	,037	98	,200*	,990	98	,692

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dalam penelitian ini menggunakan nilai *varian inflation factor* (VIF). Apabila nilai VIF < 10 dan *tolerance* > 0,1 maka tidak terjadi multikolinearitas (korelasi antar variabel independen).

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 Tax	,918	1,089
Size	,917	1,091
Lev	,994	1,006

Gambar 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas (VIF)

Pada Gambar 4.3 dapat diketahui bahwa variabel beban pajak penghasilan tahun sebelumnya memiliki nilai VIF 1,089 < 10 dan *tolerance* 0,918 > 0,1. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel beban pajak penghasilan tahun sebelumnya bebas dari masalah multikolinearitas. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai VIF 1,091 < 10 dan *tolerance* 0,917 > 0,1. Berarti variabel ukuran perusahaan juga tidak mengalami gejala multikolinearitas. Kemudian variabel *leverage* memiliki nilai VIF 1,006 < 10 dan *tolerance* 0,994 > 0,1. Hal tersebut mengartikan bahwa variabel *leverage* juga bebas dari masalah multikolinearitas. Dari hal diatas dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel, yakni beban pajak penghasilan tahun sebelumnya, ukuran perusahaan dan *leverage* dalam model regresi penelitian ini terbebas dari masalah multikolinearitas.

Selanjutnya, Gambar 4.4 menunjukkan besaran korelasi antar variabel independen. Apabila koefisien korelasi antar variabel independen < 0,5, maka dapat dikatakan bahwa korelasi antar variabel independen lemah. Dari gambar berikut dapat diketahui bahwa korelasi antara variabel *leverage* dengan ukuran perusahaan bernilai 0,068 < 0,5. Lalu korelasi antara variabel *leverage* dengan beban pajak penghasilan tahun sebelumnya bernilai -0,052 < 0,5. Kemudian besaran korelasi antara

variabel ukuran perusahaan dengan beban pajak penghasilan tahun sebelumnya senilai -0,284 < 0,5. Dari ketiga hal tersebut dapat disimpulkan bahwa korelasi antar variabel independen dalam penelitian ini lemah.

Model	Lev	Tax	Size
1 Correlations	Lev	1,000	,068
	Tax	-,052	1,000
	Size	,068	-,284
Covariances	Lev	,004	6,477E-5
	Tax	-,001	,137
	Size	6,477E-5	-,002

Gambar 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas (Besaran Korelasi)

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan melalui uji Glejser. Jika tingkat signifikansi > 0,05, berarti model regresi bebas dari masalah heteroskedastisitas. Pada Gambar 4.5 dapat dilihat bahwa tingkat signifikansi variabel beban pajak penghasilan tahun sebelumnya 0,784 > 0,05 yang berarti variabel ini bebas dari masalah heteroskedastisitas. Kemudian tingkat signifikansi variabel ukuran perusahaan sebesar 0,183 > 0,05, berarti variabel ukuran perusahaan juga bebas dari gejala heteroskedastisitas. Lalu variabel *leverage* dengan tingkat signifikansi 0,411 > 0,05 juga bebas dari heteroskedastisitas. Dari ketiga hal diatas, dapat disimpulkan bahwa model regresi penelitian ini tidak memiliki masalah heteroskedastisitas.

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	-,056	,103		-,549	,584
Tax	-,060	,216	-,029	-,275	,784
Size	,011	,008	,142	1,341	,183
Lev	-,032	,038	-,084	-,826	,411

Gambar 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson. Dalam bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa sebuah model regresi dapat dikatakan tidak memiliki masalah autokorelasi (adanya korelasi antara *error* pada periode *t* dengan *error* pada periode *t-1*) apabila $-2 < DW < +2$. Pada Gambar 4.6 dapat diketahui bahwa nilai $DW = 1,683$.

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,297 ^a	,088	,059	,0944328	1,683

Gambar 4.6 Hasil Uji Autokorelasi

Apabila nilai dihitung dalam semua kriteria pengujian autokorelasi, maka hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Perhitungan Pengujian Autokorelasi

Kriteria	Interpretasi	Hasil
$1,683 < -2$	Ada autokorelasi positif	×
$-2 < 1,683 < +2$	Tidak ada autokorelasi	√
$1,683 > +2$	Ada korelasi negatif	×

Dari tabel 4.2 model regresi penelitian ini memenuhi kriteria $-2 < 1,683 < +2$ yang artinya adalah model regresi dalam penelitian ini tidak memiliki masalah autokorelasi.

4.2.3 Uji Kelayakan Model Regresi

Model regresi penelitian ini telah memenuhi semua syarat uji asumsi klasik, yakni uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Langkah selanjutnya adalah menentukan apakah model regresi layak digunakan untuk menguji hipotesis. Ada dua hal yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan kelayakan model regresi, yaitu nilai koefisien determinasi (*Adjusted R²*) dan uji F (uji simultan).

4.2.3.1 Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Koefisien determinasi menunjukkan kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Pada Gambar 4.7 dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi sebesar 0,059 (5,9%) yang artinya variabel beban pajak penghasilan tahun sebelumnya, ukuran perusahaan dan *leverage* hanya dapat menjelaskan variasi variabel manajemen laba sebesar 5,9%. Sedangkan 94,1% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel penelitian ini.

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,297 ^a	,088	,059	,0944328

Gambar 4.7 Hasil Koefisien Determinasi

4.2.3.2 Uji F (Uji Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen dalam model regresi secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika tingkat signifikansi $< 0,05$, berarti semua variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Pada Gambar 4.8 dapat diketahui bahwa tingkat signifikansi $0,033 < 0,05$ sehingga variabel beban pajak penghasilan tahun sebelumnya, ukuran perusahaan dan *leverage* secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba.

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,081	3	,027	3,030	,033 ^b
Residual	,838	94	,009		
Total	,919	97			

Gambar 4.8 Hasil Uji F

4.2.4 Pengujian Hipotesis

Model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi kedua syarat dari uji kelayakan model regresi, yakni koefisien determinasi dan uji F. Maka dari itu, uji T akan dilakukan dalam pengujian hipotesis penelitian ini untuk mengetahui apakah semua variabel independen dalam model regresi berpengaruh secara parsial (individu) terhadap variabel dependen.

Gambar 4.9 Hasil Uji T

Dari Gambar 4.9 dapat diketahui bahwa variabel beban pajak penghasilan tahun sebelumnya memiliki tingkat signifikansi $0,02 < 0,05$ dengan nilai B $-0,874$. Berarti, variabel beban pajak penghasilan tahun sebelumnya memiliki pengaruh negatif secara individu terhadap manajemen laba. Maka dari itu, H1 yang menduga bahwa beban pajak penghasilan tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap besarnya aktivitas manajemen laba pada tahun berjalan, ditolak.

Kemudian tingkat signifikansi dari variabel ukuran perusahaan sebesar $0,017 < 0,05$ dengan B $0,035$. Artinya, variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif secara parsial terhadap manajemen laba. Oleh sebab itu, H2 yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap besarnya aktivitas manajemen laba, diterima.

Lalu variabel *leverage* memiliki tingkat signifikansi $0,587 > 0,05$, berarti variabel *leverage* tidak berpengaruh secara individu terhadap manajemen laba. Hal ini membuat H3 yang menduga bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap besarnya aktivitas manajemen laba, ditolak.

4.3 Analisa dan Pembahasan

Hasil *output* dari pengujian sebelumnya dapat dianalisa sebagai berikut:

4.3.1 Temuan dan Interpretasi

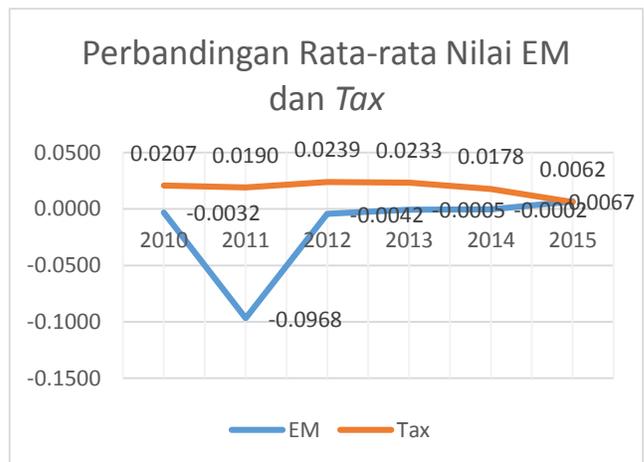
Berdasarkan hasil pengujian sebelumnya, dapat diketahui bahwa:

1. Nilai Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*) sebesar $0,059$ menunjukkan bahwa beban pajak penghasilan tahun sebelumnya, ukuran perusahaan dan *leverage* hanya dapat menjelaskan variasi variabel manajemen laba sebesar $5,9\%$. Sedangkan $94,1\%$ dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
2. Variabel beban pajak penghasilan tahun sebelumnya, ukuran perusahaan dan *leverage* secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba.
3. Variabel beban pajak penghasilan tahun sebelumnya secara individu berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan variabel ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Akan tetapi, variabel *leverage* secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	-,417	,175		-2,377	,019
Tax	-,874	,370	-,243	-2,363	,020
Size	,035	,015	,251	2,439	,017
Lev	,036	,066	,054	,546	,587

4.3.2 Kaitan Temuan dengan Pengetahuan
4.3.2.1 Pengaruh Beban Pajak Penghasilan Tahun Sebelumnya terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa variabel beban pajak penghasilan tahun sebelumnya berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.



Gambar 4.10 Perbandingan Rata-rata Nilai EM dan *Tax*

Dari gambar 4.10 dapat diketahui bahwa nilai beban pajak penghasilan tahun 2011 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, dari $0,0207$ menjadi $0,0190$. Akan tetapi nilai manajemen laba tahun 2011 menurun secara drastis dari tahun sebelumnya, yakni dari $-0,0032$ menjadi $-0,0968$. Pada tahun 2012 hingga 2015, nilai beban pajak penghasilan memiliki nilai tren menurun, dari nilai $0,0239$ di tahun 2012 terus menurun menjadi $0,0062$ di tahun 2015. Hal ini

tidak berlaku pada variabel manajemen laba dimana mulai tahun 2012, nilai manajemen laba justru terus mengalami kenaikan secara perlahan dari -0,0042 menjadi 0,0067 tahun 2015. Dari gambar berikut dapat disimpulkan bahwa penurunan nilai beban pajak penghasilan mengakibatkan peningkatan nilai manajemen laba.

Hasil penelitian ini juga tidak mendukung motivasi perpajakan yang diungkapkan oleh Scott (2003) yang menyatakan bahwa semakin besar nilai beban pajak penghasilan, maka manajemen akan berusaha untuk meminimalkan nilai beban pajak penghasilan melalui manajemen laba. Tujuannya adalah supaya laba yang dihasilkan oleh perusahaan tidak berkurang secara signifikan akibat beban pajak penghasilan. Namun, temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Ulupui (2014) yang menemukan bahwa variabel beban pajak penghasilan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Salah satu penyebabnya ialah karena penghitungan beban pajak penghasilan sudah memiliki aturan tersendiri yang berbeda dengan aturan akuntansi (Dewi dan Ulupui, 2014) sehingga manajemen memiliki celah yang terbatas dalam memilih kebijakan akuntansi yang dapat dimanfaatkan.

4.3.2.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

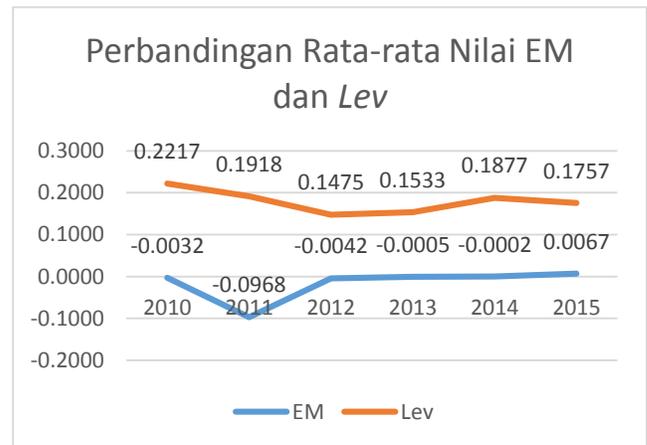
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berarti, semakin besar ukuran sebuah perusahaan, maka manajemen cenderung akan meningkatkan aktivitas manajemen laba supaya tercipta isu positif mengenai kemampuan perusahaan yang dapat menghasilkan laba dan *return* yang lebih besar guna menjaga investor tetap berinvestasi pada perusahaan bahkan menarik calon investor baru untuk berinvestasi. Temuan ini mendukung hasil penelitian Putra dan Paulinda (2013) serta Dewi dan Ulupui (2014) yang juga menemukan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Putra dan Paulinda (2013) mengungkapkan bahwa perusahaan yang sudah mapan akan lebih mudah mengakses pasar modal dibandingkan perusahaan yang masih baru dan berukuran kecil. Adanya kemudahan akses tersebut akan membuat perusahaan yang berukuran besar lebih mudah untuk memperoleh dana dari pasar modal dan mengurangi pendanaan dari sumber internal. Apabila dana dari sumber eksternal lebih besar daripada dana dari sumber internal, berarti

perusahaan akan mengelola dana yang sebagian besar berasal dari investor. Hal ini dapat mendorong manajemen untuk menerapkan manajemen laba agar perusahaan dapat memenuhi harapan dan menjaga kepercayaan investor agar tetap berinvestasi pada perusahaan.

4.3.2.3 Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dari Gambar 4.11 dapat dilihat bahwa pada tahun 2010 hingga 2011, nilai manajemen laba dan *leverage* sama-sama mengalami penurunan. Pada tahun 2012 hingga 2014, nilai *leverage* mengalami kenaikan dari 0,1475 hingga 0,1877 tetapi mengalami penurunan hingga 0,1757 di tahun 2015. Akan tetapi, nilai manajemen laba dari tahun 2012 hingga 2015 secara perlahan terus mengalami kenaikan dari -0,0042 menjadi 0,0067. Dari gambar diatas dapat disimpulkan bahwa kenaikan atau penurunan nilai *leverage* tidak mempengaruhi nilai manajemen laba.



Gambar 4.11 Perbandingan Rata-rata Nilai EM dan Lev

Hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan motivasi perjanjian hutang yang diungkapkan oleh Scott (2003) yang menyatakan bahwa adanya perjanjian hutang yang disetujui oleh perusahaan dengan kreditor dapat menjadi salah satu motivasi manajemen dalam melakukan manajemen laba. Hal tersebut dapat terjadi karena ketika perusahaan memutuskan untuk mengadakan perjanjian kredit dengan kreditor, maka muncul risiko yang melekat

pada perusahaan tersebut, yakni risiko gagal bayar atau risiko melanggar syarat perjanjian hutang. Manajemen akan berusaha untuk tidak melanggar syarat perjanjian hutang agar tidak dikenakan sanksi atau denda. Akan tetapi, tindakan manajemen laba tidak dapat selalu dijadikan sebagai metode untuk menghindarkan manajemen dari risiko pelanggaran syarat tersebut (Dimarcia dan Krisnadewi, 2016). Hal ini disebabkan karena ada komponen selain laba yang terkandung di dalam syarat perjanjian hutang.

5. KESIMPULAN, SARAN DAN KETERBATASAN

5.1 Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh variabel beban pajak penghasilan tahun sebelumnya, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap aktivitas manajemen laba. Populasi penelitian ini ialah 41 perusahaan sektor pertambangan (sub sektor pertambangan batubara, minyak dan gas bumi, logam dan mineral lainnya dan batu-batuan) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2010-2015.

Hasil pengujian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H1 ditolak karena variabel beban pajak penghasilan tahun sebelumnya berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Artinya, semakin besar nilai beban pajak penghasilan tahun sebelumnya, maka manajemen cenderung tidak memilih kebijakan akuntansi yang dapat meningkatkan laba perusahaan.
2. H2 diterima karena variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berarti, semakin besar ukuran sebuah perusahaan, maka manajemen cenderung akan meningkatkan aktivitas manajemen laba guna menjaga investor tetap berinvestasi pada perusahaan bahkan menarik calon investor baru untuk berinvestasi.
3. H3 ditolak karena variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Artinya, nilai *leverage* yang besar ataupun kecil tidak berpengaruh terhadap pilihan manajemen mengenai kebijakan akuntansi dalam rangka melakukan manajemen laba.

5.2 Saran

Setelah melakukan analisa terhadap hasil pengolahan data, maka terdapat sebuah saran yang diberikan, yaitu:

1. Penelitian selanjutnya menggunakan variabel lain selain variabel penelitian ini dalam mengukur pengaruhnya terhadap manajemen laba karena 94,1% variabel manajemen laba dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel penelitian ini.

5.3 Keterbatasan

1. Penelitian ini menggunakan perusahaan yang memiliki DA positif dan DA negatif sehingga hasil penelitian tidak dapat spesifik terhadap perusahaan yang diindikasikan melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba (DA positif).
2. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan sektor pertambangan sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi pada sektor lain.

DAFTAR REFERENSI

- Agustia, D. (2013, Mei). Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 15 (1)*, 27-42.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995, April). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review, Vol. 70 (2)*, 193-225.
- Dewi, L. S., & Ulupui, I. K. (2014). Pengaruh Pajak Penghasilan dan Asset Perusahaan pada Earnings Management. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 8.1*, 250-259.
- Dimarcia, N. F., & Krisnadewi, K. A. (2016, Juni). Pengaruh Diversifikasi Operasi, Leverage dan Kepemilikan Manajerial pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol. 15.3*, 2324-2351.
- Dwiyanti, K. T., & Sukartha, M. (2013). Pengaruh Perubahan Tarif Pajak Penghasilan Badan tahun 2010 pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 5.1*, 33-52.
- Fischer, M., & Rosenzweig, K. (1995, Juni). Attitudes of Students and Accounting Practitioners concerning the Ethical Acceptability of Earnings Management. *Journal of Business Ethics, Vol. 14.6*, 433-444.
- Ghozali, I. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harnovinsah, & Lisyah. (2014, Desember). The Influence of Corporate Tax Rate Changes

- Toward Earnings Management. *International Journal of Business, Economics and Law*, Vol. 5 (1), 38-47.
- Husnan, S. (2005). *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas, Edisi Ketiga*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). (2010). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 46 (Revisi 2010) : Pajak Penghasilan*. Jakarta: IAI.
- Isman, A. Y., & Mustikasari, E. (2013). Praktik Manajemen Laba dalam Mengantisipasi Penurunan Tarif Pajak Penghasilan Badan pada Tahun 2009 dan 2010. *Simposium Nasional Akuntansi*, Vol. 16.
- Joni, E. (2015, Juni). Perubahan Tarif Pajak Penghasilan Badan Menurut Undang-Undang Pajak Penghasilan No. 36 Tahun 2008 dan Praktik Earnings Management. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 17 (1), 65-76.
- Lim, S. A. (2013, Mei). Accrual dan Real Earnings Management dalam Merespon Penurunan Tarif Pajak Penghasilan Badan Tahun 2010. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol.17 (2), 253-266.
- Mahiswari, R., & Nugroho, P. I. (2014, April). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 17 (1), 1-20.
- Marsono, V. C. (2013). Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba dengan Corporate Governance sebagai Variabel Pemoderasi. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 2 (3), 1-8.
- May, E. (2012, Desember 18). *Memetik Keuntungan dari Dividen & Capital Gain Investasi Saham*. Retrieved from detikfinance: www.finance.detik.com/portofolio/2121017/
- Muliati, N. K. (2011). *Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan pada Praktik Manajemen Laba di Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Unpublished postgraduate thesis, Universitas Udaya, Denpasar.
- Noviardhi, M. T., & Hadiprajitno, P. B. (2013). Analisis Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 2 (2), 1-9.
- Phillips, J., Pincus, M., & Rego, S. O. (2003, April). Earnings Management: New Evidence Based on Deferred Tax Expense. *The Accounting Review*, Vol. 78 (2), 491-521.
- Prasetya, P. J., & Gayatri. (2016, Januari). Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility sebagai Variabel Intervening. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 14.1, 511-538.
- Putra, H. N., & Paulinda, F. P. (2013, Desember). Pengaruh Asimetri Informasi, Kepemilikan Manajerial, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. *Karisma*, Vol. 8 (1), 1-9.
- Scott, W. R. (2003). *Financial Accounting Theory Third Edition*. Toronto: Prentice Hall.
- Scott, W. R. (2012). *Financial Accounting Theory Sixth Edition*. Toronto: Pearson.
- Sibarani, T. J., Hidayat, N., & Surtikanti. (2015, Juni). Analisis Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Discretionary Accruals, dan Arus Kas Operasi terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan JRAP*, Vol. 2 (1), 19-31.
- Subagyo, & Oktavia. (2010, Juli). Manajemen Laba sebagai Respon Atas Perubahan Tarif Pajak Penghasilan Badan di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*, 1-28.
- Sufitrayati. (2015). Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan dan Komposisi Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi*, Vol.1 (1), 36-44.
- Tse, T. (2011). Shareholder and stakeholder theory: after the financial crisis . *Qualitative Research in Financial Markets*, Vol. 3 (1), 51-63.
- Utari, D., & Widiastuti, N. (2016, Februari). The Usefulness of Deffered Tax Expense in Detecting Earnings Management. *IOSR Journal of Business and Management*, Vol. 18, 122-129.
- Wijaya, M., & Martani, D. (2011, Juli). Praktik Manajemen Laba Perusahaan Dalam Menanggapi Penurunan Tarif Pajak Sesuai UU No. 36 Tahun 2008. *Simposium Nasional Akuntansi XIV*, Vol. 14, 1-38.
- Yendrawati, R., & Nugroho, W. A. (2012, Mei). Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Praktek Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol.16 (2), 188-195.

Yuanita, E. R. (2006). *Pengaruh Beban Pajak Penghasilan, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Return On Asset (ROA) Terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Publik di Indonesia*. Unpublished postgraduate thesis, Universitas Airlangga, Surabaya.